

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, diperlukan metode yang relevan. Sugiyono (2017:2) menjelaskan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Sujarweni, 2015:70). Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan biasa (korelasi) maupun hubungan kausalitas (sebab akibat).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018 dengan jumlah 166 perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2015:81). Dipilih perusahaan manufaktur karena dinilai perusahaan manufaktur yang paling sensitif terhadap perubahan ekonomi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian kriteria dan karakteristik tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2018.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut pada periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2018 dan menyajikan data yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan untuk perhitungan-perhitungan mengenai variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Penentuan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2018	166
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara berturut-turut pada periode 31 Desember 2015 - 31 Desember 2018 dan tidak menyajikan data yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan untuk perhitungan-perhitungan mengenai variabel yang akan diteliti.	-57
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria penetapan sampel		109
Periode Penelitian		4
Jumlah sampel penelitian		436

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari institusi yang bersangkutan. Sugiyono (2017:137) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu:

1. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur seperti jurnal, buku-buku, literatur, dan sumber-sumber lain melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti memperoleh data melalui situs www.idx.co.id. Dimana data yang diambil oleh peneliti melalui situs tersebut adalah semua laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2018 yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan tersebut, ukuran perusahaan, *leverage* (DER), dan *Return on Asset* (ROA).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:38). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan delapan jenis variabel yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu *independent variable* (X) yang merupakan faktor yang memberi pengaruh dan memiliki suatu reaksi dengan variabel lainnya, *dependent variable* (Y) merupakan variabel akibat dari *independent variable*.

3.4.1 *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Sedangkan menurut Muri (2015:109), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROA).

Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara

keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Karena esensi penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan (Syamsuddin, 2013:74).

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). *Return on Asset* sudah banyak digunakan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti yang dilakukan oleh Kirana dan Wahyudi (2016), Waqas *et al.* (2016), Tertius dan Christiawan (2015); dan juga Ahmed dan Hamdan (2015).

ROA dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

3.4.2 *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2014), variabel independen dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*.

Sedangkan menurut Candraewi (2016) menjelaskan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat berdiri sendiri tetapi juga dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel ini dipilih untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat diukur atau lebih jauh dimanipulasi oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara suatu kejadian yang terjadi atau fenomena.

3.4.2.1 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* yang berfungsi mengatur hubungan antara pemegang saham, karyawan, para kreditur, manajemen perusahaan (Direksi dan Komisaris), dan *stakeholder* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak (Lutfiyana, 2017).

Menurut Sutedi (2015), *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Komisaris/Dewan Pengawas, dan Pemilik Saham/Pemilik Modal) yang bertugas untuk meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Indikator mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Dewan Komisaris (X₁)

Ukuran Dewan Komisaris adalah yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik. Dewan komisaris juga bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dijalankan direksi dan manajemen atas pengelolaan

sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efisien, ekonomis, dan efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta memberikan nasihat apabila dibutuhkan. Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Hamdani, 2016:82).

Fidiana & Sulistyowati (2017) juga mendefinisikan dewan komisaris merupakan pengawasan pada pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan nasihat yang berkaitan dengan kebijakan direksi dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris memantau kinerja, efektivitas kebijakan perusahaan, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi, termasuk pelaksanaan strategi untuk memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dewan komisaris diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan.

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dan juga memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan GCG dengan baik. Tidak hanya itu, dewan komisaris juga mempunyai fungsi kontrol yang menjadi salah satu upaya dalam penerapan teori agensi (Oktaviani, 2019).

Ukuran Dewan Komisaris merupakan indikator *Corporate Governance* yang sering digunakan dalam penelitian, seperti Tertius dan Christiawan (2015); Kirana dan Wahyudi (2016), dan juga Fidiana dan Sulistyowati (2017).

Ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris dalam Perusahaan}$$

b. Dewan Komisaris Independen (X₂)

Dewan Komisaris independen dipandang mampu bertindak sebagai penengah dari permasalahan agensi antara pihak manajer dengan pemegang saham. Menurut teori agensi, dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* dalam kegiatan usaha karena keobjektifannya dalam melaksanakan tugas sehingga diharapkan keberadaannya mampu meminimalisir perilaku oportunistik manajemen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015); Rouf (2011); Kirana dan Wahyudi (2016);

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) UU Nomor 55/POJK.04/2015 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham dan hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi dewan komisaris independen diukur berdasarkan indikator jumlah komisaris independen dari keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan

Dewan Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya pembentukan dewan komisaris independen diharapkan dapat melindungi pemegang saham. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dengan adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris

independen membuktikan bahwa gungsi pengawasan akan berjalan lebih baik (Riamardhani *et al*, 2016).

Dewan Komisaris Independen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

c. Dewan Direksi (X₃)

Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif. Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan (Fidiana dan Sulistyowati, 2017).

Menurut Kusdiyanto dan Dwi (2015), Dewan direksi merupakan penentu kebijakan atau strategi perusahaan baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Dewan direksi sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab dan bertugas dalam mengelola perusahaan. Proksi pengukuran dewan direksi dengan menggunakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan.

Strategi atau kebijakam yang akan digunakan oleh perusahaan ditentukan oleh dewan direksi. Dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah dewan direksi dalam perusahaan guna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan (Candradwi, 2016). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azeez (2015).

Dewan direksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{ Anggota Dewan Direksi}$$

d. Kepemilikan Institusional (X₄)

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan *investmen banking*. Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya, sehingga dianggap mampu melakukan mekanisme pengawasan yang baik (Febriani, 2019).

Pengukuran kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan banyaknya saham yang dimiliki pihak institusional, lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari (2017) dan juga Pura (2018). Dapat dilihat pada rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

e. Kepemilikan Manajerial (X₅)

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut merangkap sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, situasi seperti ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, karena hal itu

merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Mulyasari *et al*, 2017).

Pardosi (2019) menjelaskan kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direktur). Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan *principals*. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Erawati dan Wahyuni (2019) dan Candradewi (2016).

Kepemilikan manajerial akan menuntut manajer untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena hasil dari keputusan tersebut secara langsung akan memberikan dampak terhadap saham yang dimiliki oleh manajer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajer pada saham perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut (Sari *et al*. 2019).

Variabel Kepemilikan Manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham direksi, komisaris, Manager}}{\text{Total saham beredar}}$$

f. Komite Audit (X₆)

Komite audit merupakan suatu kelompok yang bersifat independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013).

Sedangkan menurut Mulyasari (2017) menjelaskan komite audit dalam suatu perusahaan mempunyai tanggungjawab dalam pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk menjalankan pekerjaan tertentu atau untuk mengerjakan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk turut membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit juga mekengkapi keberadaan dewan komisaris. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris demi membantu dewan komisaris yang berwenang menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan satuan pengawas internal maupun auditor eksternal (Lutfiyana, 2017). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk memelihara independensi auditor internal dan mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya (Gayatri dan Saputra, 2013).

Komite audit berperan untuk mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sudah sesuai dengan standar yang berlaku umum. Komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan terhadap integritas laporan keuangan (Candradewi, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Obradovich (2012);.

Variabel komite audit dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dibuat atau dikendalikan konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Saenong, 2017). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Kifani, 2017). Ukuran perusahaan terdiri dalam beberapa kategori kelompok, yaitu perusahaan besar (*large firm*), sedang (*medium firm*), dan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain melalui total penjualan, total aset, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan.

Sawitri *et al.* (2017) mendefinisikan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dilihat dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kepedulian manajemen mengenai kualitas informasi laporan keuangan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan total aset perusahaan tersebut, meliputi aset lancar maupun aset tidak lancar (Dewi, 2019).

Menurut Riyanto (2013:313), Ukuran Perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai total penjualan, atau nilai total aktiva. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melakukan logaritma natural pada total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, bisa dipastikan semakin besar pula dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Masyarakat luas cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang besar. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan dengan terus meningkatkan kinerjanya (Wulansari, 2017).

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan. Menurut Ambarwati *et al.* (2015) perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang mapan biasanya memiliki kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Untuk menghitung ukuran perusahaan terdapat rumus dengan menggunakan logaritma natural (*natural log*) dari jumlah aset (Naiker *et al.* dalam Kifani, 2017), dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan kecil dengan ukuran perusahaan besar sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total Assets)$$

3.4.3.2 *Financial Leverage*

Financial Leverage menurut Hanafi. M (2016:79) adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi.

Hanafi. M (2016:327) mengemukakan *Leverage* merupakan pengungkit. Dalam keuangan, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan dana yaitu untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) untuk para pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage*. Maka hal ini dapat diartikan bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang didapat akan semakin meningkat tinggi, tetapi pada saat bersamaan hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, atau berbeda-beda dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan. Tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan perusahaan.

Financial Leverage dapat dilihat pada rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang dipergunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui *leverage* keuangan biasanya menggunakan *Debt Equity Ratio* dengan pengukuran tingkat hutang perusahaan berdasarkan pada data yang berasal dari neraca perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk

mengetahui jumlah dana yang disiapkan kreditur dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014:113). Salim dan Christiawan (2017); Kirana dan Wahyudi (2016); Ahmed dan Hamdan (2015); Waqas *et al.* (2016) juga menggunakan *Leverage* sebagai variabel kontrl dalam penelitiannya.

Rumus *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.5 Metoda Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisa data berupa angka dengan menggunakan perhitungan statistik dalam menganalisis suatu hipotesis, analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan cara dokumentasi data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian, kemudian diolah dan disajikan ke dalam bentuk grafik, tabel dan output analisis lain untuk menarik kesimpulan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan. Program yang digunakan dalam pengolahan data adalah program *Economic Views* (*Eviews*) versi 10.0 karena data dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series* (Winarno, 2015:10). Metode analisis data yang akan digunakan adalah uji statistik deskriptif, estimasi regresi data panel, pemilihan model regresi data panel, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, nilai range, dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2018:19).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut dapat benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, menurut (Ghozali, 2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik *Jarque-Bera (JB test)* sebagai berikut:

1. Jika nilai probability > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai probability < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Ghazali (2018:107) menyatakan, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen. Metode pengujian yang bisa digunakan salah satunya dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi.

1. Tidak terjadi multikolinieritas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10
2. Terjadi multikolinieritas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang ditujukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *varians* dari *residual* satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah uji Glejser.

1. Prob. Chi-Square $< \alpha$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas
2. Prob. Chi-Square $> \alpha$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*. Model regresi pada penelitian seperti penelitian ini yaitu dengan penggunaan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia di mana periodenya lebih dari satu tahun tentunya memerlukan uji autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey*. Uji *Breusch-Godfrey* disebut juga uji *Lagrange-Multiplier* (LM-test).

Hipotesis:

H_0 = ada autokorelasi residual

H_a = ada autokorelasi residual

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

Tidak menolak H_0 bila nilai probabilitas $\leq \alpha$ (0,05)

Menolak H_0 bila nilai probabilitas $\geq \alpha$ (0,05)

3.5.3 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Winarno (2015:10) menjelaskan bahwa metode pengolahan dalam estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif yaitu metode *Common Effect Model* atau *Pool Least Square* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan metode *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model yang paling sederhana untuk parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasi data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (perusahaan). Pendekatan kuadrat terkecil/*pooled least square* digunakan untuk mengestimasi penggabungan tersebut. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan salah satu metode estimasi yang bisa digunakan dalam model regresi data panel. Pada metode ini menunjukkan bahwa intersep dari masing-masing unit *cross section* berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena penggunaan variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep yang timbul antarindividu. Istilah FEM berasal dari kenyataan bahwa walaupun intersep a_i berbeda antar individu namun intersep sama antarwaktu (*time invariant*). Hal ini juga dapat dikatakan bahwa *slop* β tetap sama antarindividu dan antarwaktu. Kelebihan dari metode ini yaitu dapat memberikan efek individu dan efek waktu, dan metode ini tidak memerlukan asumsi bahwa komponen *error* tidak berkorelasi dengan

variabel bebas. Model estimasi ini sering disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LDSV).

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *Random Effect Model* ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Keuntungan menggunakan model ini adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dapat disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.5.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan tiga pendekatan yang telah dijelaskan di atas, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan model yang terbaik untuk menganalisis data panel. Winarno (2015:9) menjelaskan pemilihan model (teknik estimasi) untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat dilakukan dengan menggunakan tiga uji yaitu uji *Lagrange Multiplier* (LM), uji *Chow*, dan uji *Hausman* yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect Model* dikembangkan oleh *Breusch-pagan* yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *cross section Breusch-pagan* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai *cross section Breusch-pagan* $< 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Random* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

2. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Modal* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section F* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section F* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3. Uji *Hausman*

Uji Hausman adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antar model pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section random* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
2. Jika nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section random* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.5.5 Model Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variable kontrol ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Data yang digunakan terdiri dari data *cross section* (perusahaan manufaktur yang terdapat dalam BEI) dan data *time series* (tahun penelitian 2015-2018), sehingga secara keseluruhan memiliki 436 observasi. Dengan pendekatan data panel atau kombinasi antara *cross section* dan *time series*, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Regresi Data Panel

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 Dewan_Kom_{i,t} + \beta_2 Kom_Independen_{i,t} + \beta_3 Dewan_Dir_{i,t} \\ + \beta_4 Kep_Insitusal_{i,t} + \beta_5 Kep_Manajerial_{i,t} + \beta_6 Komite_Audit_{i,t} \\ + \beta_7 Uk_Perusahaan_{i,t} + \beta_8 Fin_Leverage_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$ROA_{i,t}$ = Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) I tahun ke-t

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

$Dewan_Kom_{i,t}$ = GCG Ukuran Dewan Komisaris i dan tahun t

$Kom_Independen_{i,t}$ = GCG Dewan Komisaris Independen i dan tahun t

$Dewan_Dir_{i,t}$ = GCG Dewan Direksi i dan tahun t

$Kep_Institusional_{i,t}$ = GCG Kepemilikan Institusional i dan tahun t

$Kep_Manajerial_{i,t}$ = GCG Kepemilikan Manajerial i dan tahun t

$Komite_Audit_{i,t}$ = GCG Komite Audit i dan tahun t

$Uk_Perusahaan_{i,t}$ = Ukuran Perusahaan i dan tahun t

$Fin_Leverage_{i,t}$ = *Financial Leverage* i dan tahun t

$E_{i,t}$ = *std. error*

3.5.6 Uji Hipotesis

Untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibuat, maka perlu adanya pengujian hipotesis yang sesuai terkait dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t), uji signifikansi parameter simultan (Uji statistik f) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Ghozali, 2018:78). Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai variabel dependen. Menurut Ghozali (2018:79) pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan sebesar $\leq 0,05$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel-variabel dependen.
2. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik ≥ 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya dalam model regresi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas karena R^2 memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambah satu variabel maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 . Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:286).